

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.¹ Allah SWT berfirman di dalam surat At-Taubah ayat 122

وَمَا كَانَ الْمُؤْمِنُونَ لِيَنْفِرُوا كَافَّةً فَلَوْلَا نَفَرَ مِنْ كُلِّ فِرْقَةٍ مِّنْهُمْ طَائِفَةٌ لِّيَتَفَقَّهُوا فِي الدِّينِ وَلِيُنذِرُوا قَوْمَهُمْ إِذَا رَجَعُوا إِلَيْهِمْ لَعَلَّهُمْ يَحْذَرُونَ



Artinya: Tidak sepatutnya bagi mukminin itu pergi semuanya (ke medan perang). Mengapa tidak pergi dari tiap-tiap golongan di antara mereka beberapa orang untuk memperdalam pengetahuan mereka tentang agama dan untuk memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka telah kembali kepadanya, supaya mereka itu dapat menjaga dirinya.²

Pada kata *لِيَتَفَقَّهُوا* terambil dari kata *فقه* yakni pengetahuan yang mendalam menyangkut hal-hal yang sulit dan tersembunyi. Bukan sekedar pengetahuan. Penambahan huruf *ta'* pada kata tersebut mengandung makna kesungguhan upaya yang dengan keberhasilan upaya itu para pelaku menjadi pakar-pakar dalam bidangnya. Demikian kata tersebut mengundang kaum muslimin untuk menjadi pakar-pakar pengetahuan. Pada kata *فِي الدِّينِ* berarti agama, agama yang dimaksud di sini bukan

¹ UNDANG-UNDANG SISTEM PENDIDIKAN NASIONAL, Bandung: Fokus Media, 2010, h. 2.

² Departemen Agama RI, *Al Qur'an Tajwid dan Terjemah*, Bandung: Diponegoro, 2010, h. 206.

hanya ilmu agama tetapi juga ilmu umum. Jadi maksud dari kata *لِيَتَفَقَّهُوا فِي الدِّينِ* yakni agar mereka mempelajari apa yang diturunkan oleh Allah kepada Nabi mereka. dan kemudian mengajarkan ilmu yang di dapat kepada orang lain. Pada kata ayat ini menggaris bawahi pentingnya memperdalam ilmu dan menyebarkan informasi yang benar. Hal ini, tidak kurang penting dari upaya mempertahankan wilayah. Bahkan, pertahanan wilayah berkaitan erat dengan kemampuan informasi serta keandalan ilmu pengetahuan atau sumber daya manusia.³

Qur'an Surat At-Taubah ayat 122 tersebut menerangkan tentang kewajiban belajar dan mengajar. Belajar mempunyai peranan penting dalam kehidupan, Seseorang akan menjadi pintar jika belajar. Dan ilmunya akan bermanfaat apabila mengajarkan kepada orang lain.

Pendidikan merupakan kebutuhan pokok bagi manusia, karena manusia pada saat dilahirkan tidak mengetahui sesuatu apapun, sebagaimana firman Allah di dalam Al-Qur'an surat An-Nahl ayat 78 sebagai berikut:

وَاللَّهُ أَخْرَجَكُمْ مِنْ بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا وَجَعَلَ لَكُمُ
السَّمْعَ وَالْأَبْصَرَ وَالْأَفْئِدَةَ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ ﴿٧٨﴾

*Artinya: Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatupun, dan Dia memberi kamu pendengaran, penglihatan dan hati, agar kamu bersyukur.*⁴

Al-Qur'an Surat An Nahl ayat 78 tersebut menerangkan bahwa manusia lahir dalam keadaan tidak tahu apapun. Allah membekali pendengaran, penglihatan, dan hati agar bisa belajar dan bergerak. Dengan penglihatan manusia mengetahui segala benda di sekitarnya, dengan pendengaran manusia belajar pengetahuan, dan hati menjadi pengendali

³ M Quroish Shihab, *Tafsir Al-Misbah pesan, kesan, dan keserasian Al-Qur'an*, Jakarta: Lentera Hati, 2002. h. 289.

⁴ Departemen Agama RI, *Al Qur'an Tajwid dan Terjemah*, Bandung: Diponegoro, 2010, h. 275.

tindakannya. Krisis akhlak disebabkan oleh tidak efektifnya pendidikan nilai, karena itu banyak komentar terhadap pelaksanaan pendidikan nilai yang dianggap belum mampu menyiapkan generasi muda bangsa menjadi warga negara yang lebih baik. Memaknai hal tersebut reposisi, revaluasi, dan redefinisi pendidikan nilai bagi generasi muda bangsa sangat diperlukan.

Terpuruknya bangsa dan negara Indonesia akhir-akhir ini tidak hanya disebabkan oleh krisis ekonomi melainkan juga oleh krisis akhlak. Oleh karena itu, perekonomian bangsa menjadi ambruk. Perbuatan-perbuatan merugikan merajalela. Keadaan seperti itu, terjadi karena kesalahan dunia pendidikan atau kurang berhasilnya pendidikan dalam menyiapkan generasi muda bangsanya.⁵

Pendidikan karakter saat ini merupakan topik yang banyak dibicarakan di kalangan pendidik. Pendidikan karakter diyakini sebagai aspek penting dalam peningkatan kualitas Sumber Daya Manusia (SDM), karena turut menentukan kemajuan suatu bangsa. Karakter masyarakat yang berkualitas perlu dibentuk sejak dini, karena usia dini merupakan usia emas, namun krisis bagi pembentukan karakter. Dalam proses pendidikan karakter di sekolah, kisah sebagai pendukung pelaksanaan pendidikan memiliki peranan yang sangat penting, karena dalam kisah-kisah terdapat berbagai keteladanan dan edukasi.

Dampak globalisasi yang terjadi saat ini membawa masyarakat Indonesia melupakan pendidikan karakter. Banyaknya kasus-kasus seperti korupsi, penganiayaan, pelecehan seksual dan lain sebagainya membuat bangsa Indonesia rendah di mata dunia. Lemahnya karakter para pemimpin bangsa menjadi penyebab utama tidak terkendalinya kehidupan berdemokrasi di Indonesia. Kondisi ini secara bertahap akan melahirkan generasi lemah mental, moral, dan kepribadian. Data realistik menunjukkan bahwa moralitas dan karakter bangsa saat ini telah runtuh,

⁵ Masnur Muslich, *Pendidikan Karakter Menjawab Tantangan Krisis Multidimensial*, Jakarta: Bumi Aksara, 2011, h.17.

sehingga dengan sendirinya telah mengundang berbagai musibah dan bencana yang meluas pada ranah sosial keagamaan, hukum, maupun politik di negeri ini. Kemendiknas mensinyalir bahwa sumber dari musibah dan bencana yang telah meluluhlantakkan moralitas bangsa ini adalah terabaikannya pendidikan karakter. Kondisi tersebut menambah beban berat pendidikan nasional untuk turut serta membangun moralitas bangsa, khususnya melalui pendidikan. Konsekuensinya, berbagai strategi pembelajaran yang digunakan harus berperan ganda, yakni memberi lompatan prestasi belajar siswa, dan menjadi “Obat” bagi krisis karakter bangsa.⁶

Dunia Pendidikan telah melupakan tujuan utama pendidikan yaitu mengembangkan pengetahuan, sikap, dan ketrampilan secara simultan dan seimbang. Dunia pendidikan kita telah memberikan porsi yang sangat besar untuk pengetahuan, tetapi melupakan pengembangan sikap atau nilai dan perilaku dalam pembelajarannya. Dunia pendidikan sangat meremehkan mata-mata pelajaran yang berkaitan dengan pembentukan kaarakter bangsa.

Disisi lain, tidak dimungkiri bahwa pelajaran-pelajaran yang mengembangkan karakter bangsa seperti pendidikan pancasila dan kewarganegaraan, pendidikan agama, ilmu pengetahuan sosial dalam pelaksanaan pembelajarannya lebih banyak menekankan pada aspek kognitif daripada aspek afektif dan psikomotor, disamping itu penilaian dalam mata-mata pelajaran yang berkaitan dengan pendidikan nilai belum secara total mengukur sosok utuh pribadi siswa.⁷

Pendidikan Islam adalah usaha yang dilakukan untuk mengembangkan seluruh potensi manusia baik lahir maupun batin agar terbentuknya pribadi muslim seutuhnya. Manusia adalah makhluk yang memerlukan bantuan dan pertolongan orang lain, dia tidak bisa hidup

⁶ Suyadi, *Strategi Pembelajaran Pendidikan Karakter*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya cetakan ke-3, 2015, h. 1.

⁷ Masnur Muslich, *Pendidikan Karakter Menjawab Tantangan Krisis Multidimensial*, Jakarta: Bumi Aksara, 2011, h.18

sendiri tanpa pertolongan. Pertolongan sejak awal kepadanya adalah bagian dari pendidikan. Ketika orangtuanya pertama kali memberikan pertolongan kepadanya, maka itulah awal pendidikan baginya setelah lahir.⁸

Salah satu tokoh dalam Islam yang dapat dijadikan tauladan dalam pendidikan karakter adalah Umar bin Abdul Aziz. Umar bin Abdul Aziz menjadi khalifah tidak terlalu lama, bahkan tersingkat jika dibandingkan dengan para khalifah sebelumnya. Sehingga sejarah mencatat bahwa puncak kejayaan Islam terjadi dimasanya. Keadilan, kesejahteraan, keamanan sangat dirasakan oleh semua manusia di masanya. Beliau banyak mengoreksi tindakan-tindakan khalifah sebelumnya yang keluar dari tuntunan syari'at serta mereformasi kebijakan-kebijakan mereka yang dianggap tidak pro kepada keadilan. Hingga akhirnya, angin keadilan benar-benar dirasakan oleh semua pihak.

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan di atas, penulis tertarik dan merasa perlu untuk meneliti secara mendalam **NILAI NILAI PENDIDIKAN KARAKTER DALAM KISAH UMAR BIN ABDUL AZIZ DAN RELEVANSINYA PADA PENDIDIKAN ISLAM.**

B. Alasan Pemilihan Judul

Adapun alasan pemilihan judul dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Banyaknya kejahatan di Indonesia yang tidak ada habisnya membuat bangsa Indonesia menjadi lemah di mata dunia. Oleh karena itu perlu adanya pendidikan. Pendidikan bukan sekedar berfungsi sebagai media untuk mengembangkan kemampuan semata, melainkan juga berfungsi untuk membentuk karakter bangsa.
2. Sebagai negara yang berpenduduk mayoritas muslim, pendidikan Islam mempunyai peran yang penting di Indonesia dalam

⁸ Haidar Putra Daulay, *Pendidikan Islam dalam persepektif Filsafat*, Jakarta: KENCANA, 2014, h. 11.

pengembangan Sumber Daya Manusia (SDM) dan pembangunan karakter, sehingga masyarakat yang tercipta merupakan cerminan masyarakat Islami. Dengan demikian Islam benar-benar menjadi *Rahmatal lil'alam*.

3. Umar bin Abdul Aziz adalah sosok yang penuh inspirasi bagi pendidikan Islam. karakter Umar bin Abdul Aziz seperti kesederhanaannya, keadilannya, kecerdasannya dan kezuhudannya sangat perlu dijadikan tauladan untuk pendidikan bangsa Indonesia.

C. Telaah Pustaka

Skripsi Putra Arief Perdana, NIM: 11111183, Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah IAIN Salatiga, yang berjudul *Nilai-nilai Pendidikan Karakter yang terkandung dalam buku Muhammad Al-Fatih 1453 Karya Felix Y. Siauw*. Disimpulkan bahwa nilai pendidikan karakter dalam buku ini meliputi nilai pendidikan karakter dalam hubungannya dengan Tuhan yang maha Esa, Nilai pendidikan karakter dalam hubungannya dengan diri sendiri (jujur, tanggung jawab, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, rasa ingin tahu, dan gemar membaca), dan nilai pendidikan karakter dalam hubungannya dengan kebangsaan (semangat kebangsaan, cinta tanah air, dan cinta damai).

Relevansinya nilai-nilai pendidikan karakter dengan praktik pendidikan masa kini adalah mempunyai peran yang sangat penting bagi kehidupan, saat ini kita dihadapkan dengan kehidupan yang terus menerus berkembang besar sesuai dengan perkembangan zaman. Lingkungan sangat berpengaruh besar terhadap terbentuknya karakter seseorang.⁹

Persamaan dengan penelitian kepustakaan ini ialah sama-sama meneliti nilai pendidikan karakter pada tokoh pejuang Islam. Perbedaannya ialah terletak pada nama tokoh yang dibahas. Penelitian Putra Arief Perdana ini mengambil tokoh Muhammad Al-Fatih yang di

⁹ Putra Arief Perdana, *Nilai-nilai Pendidikan Karakter yang terkandung dalam buku Muhammad Al-Fatih 1453 Karya Felix Y. Siauw* (Skripsi), Salatiga: Fakultas Tarbiyah IAIN Salatiga, 2016, h. 81.

ceritakan dalam buku Felix Y. Siau. Sedangkan penelitian kepustakaan ini mengambil tokoh Umar bin Abdul Aziz.

Kedua Skripsi Danni Ardilas, NIM: 1411010033 jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung. Yang berjudul Nilai-nilai Pendidikan Karakter Dalam Kisah Shalahuddin Al-Ayyubi Dan Relevansinya Pada Pendidikan Saat Ini. Berdasarkan penelitian yang dilakukan Danni Ardilas nilai-nilai pendidikan karakter yang terkandung dalam buku kisah Shalahuddin Al-Ayyubi ada 10 nilai karakter, yaitu: Religius, nasionalisme, mandiri, gotong royong, integritas, cinta ilmu, adil, visionir, berhenti lembut dan peduli lingkungan sekitar.

Pendidikan karakter dalam kaitannya dengan pendidikan saat ini mempunyai relevansi yakni nilai-nilai pendidikan karakter dalam kisah Salahuddin Al-Ayyubi memiliki karakter mulia yang sesuai dengan tujuan pendidikan. Nilai-nilai pendidikan karakter dalam kisah Salahuddin Al-Ayyubi tersebut dapat dijadikan pedoman bagi penyempurnaan pelaksanaan pendidikan saat ini.¹⁰

Persamaan dari penelitian kepustakaan ini ialah sama-sama meneliti nilai pendidikan karakter pada tokoh pejuang Islam. Sedangkan Perbedaannya ialah terletak pada nama tokoh yang dibahas. Penelitian Danni Ardilas ini mengambil tokoh Shalahuddin Al-Ayyubi. Sedangkan Penelitian kepustakaan ini mengambil tokoh Umar bin Abdul Aziz.

Skripsi Eka Fatimah Alvianta, NIM: G000100122, Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah, Universitas Muhammadiyah Surakarta, Yang berjudul Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam kisah Umar bin Khatab.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Eka Fatimah Alvianta bahwa dalam kisah Umar bin Khatab terdapat nilai-nilai pendidikan sebagai berikut: Pertama, nilai pendidikan akidah yaitu fitrah

¹⁰ Danni Ardilas, *Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam Kisah Shalahuddin Al-Ayyubi dan Relevansinya pada Pendidikan saat ini* (Skripsi), Lampung: Fakultas Tarbiyah Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, 2018, h. 131.

manusia untuk bertuhan. Dalam mengenal tuhan manusia tidak hanya membutuhkan fitrah tetapi juga wahyu Allah. Selain itu menanamkan kalimat syahadat untuk memperoleh kemantapan aqidah. Kedua, nilai pendidikan ibadah yaitu seorang muslim mempunyai kewajiban dengan melaksanakan perintah Allah dengan tidak menyimpang dari kaidah-kaidah agama seperti shalat, puasa, zakat dan haji. Ketiga, nilai pendidikan akhlak yaitu perbuatan dan tingkah laku manusia yang berkaitan dengan Allah, sesama manusia dan alam sekitarseperti, berdo'a kepada Allah, hidup sederhana, adil, mendidik anak, musyawarah dan sayang terhadap hewan.¹¹

Persamaan dengan penelitian kepustakaan ini sama sama meneliti Tokoh pejuang Islam. Sedangkan perbedaannya dalam penelitian Eka Fatimah Alvianita meneliti pendidikan islam dalam kisah Umar bin Khatab. Sedangkan penelitian kepustakaan ini meneliti nilai-nilai pendidikan dalam kisah Umar bin Abdul Aziz yang kemudian di hubungkan dengan relevansinya pada pendidikan Islam.

D. Fokus Penelitian

1. Bagaimana nilai-nilai pendidikan karakter dalam kisah Umar bin Abdul Aziz?
2. Bagaimana relevansi nilai-nilai pendidikan karakter dalam kisah Umar bin Abdul Aziz pada pendidikan Islam?

E. Penegasan Istilah

1. Nilai

Nilai adalah suatu norma atau standar yang telah diyakini atau secara psikologis telah menyatu dalam diri individu. Pada nilai

¹¹ Skripsi Eka Fatimah Alvianta, *Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam kisah Umar bin Khatab* (Skripsi), Surakarta: Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2014, h. 14.

terdapat pembakuan mengenai perilaku baik serta perilaku buruk dan pengaturan perilaku itu sendiri.¹²

2. Pendidikan

Pendidikan adalah upaya sadar dan terencana dalam proses pembimbingan dan pembelajaran bagi individu agar tumbuh berkembang menjadi manusia yang mandiri, bertanggung jawab, kreatif, berilmu, sehat dan berakhlak mulia.¹³

3. Karakter

Karakter adalah sifat kejiwaan, akhlak, atau budi pekerti yang menjadi ciri khas seseorang atau sekelompok orang.¹⁴ Karakter merupakan nilai-nilai universal perilaku manusia yang meliputi seluruh aktivitas kehidupan, baik yang berhubungan dengan Tuhan, diri sendiri, sesama manusia, maupun dengan lingkungan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya dan adat istiadat.¹⁵

4. Kisah Umar bin Abdul Aziz

Kisah berasal dari kata *qosha- yaqushshu- qishshatan*, yang mengandung arti potongan berita yang diikuti dalam pelacak jejak.

Umar bin Abdul Aziz adalah kholifah pembaharu dari bani Umayyah. Beliau dilahirkan pada 61 H di Madinah dan beliau meninggal pada tahun 101 H.¹⁶

Jadi kisah Umar bin Abdul Aziz adalah kisah atau cerita tentang perjalanan hidup Umar bin Abdul Aziz bin Marwan bin Hamka bin Abil Ash bin Umaiyyah bin Abdu Syams bin Abdu Manaf.

¹² Muhammad Najib, *et.all, Strategi Pendidikan Karakter bagi anak usia dini*, Yogyakarta: Gaya Media, 2016, h. 72.

¹³ Suyadi, *Strategi Pembelajaran Pendidikan Karakter*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya cetakan ke-3, 2015, h. 4.

¹⁴ Agus Zaenul Fitri, *Pendidikan Karakter berbasis Nilai dan Etika di Sekolah*, Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012, h. 20.

¹⁵ Suyadi, *Strategi Pembelajaran Pendidikan Karakter*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya cetakan ke-3, 2015, h. 7.

¹⁶ Ali Muhammad Ash-Shallabi, *Biografi Umar bin Abdul Aziz Khalifah pembaru dari bani Umayyah cetakan ke-3*, Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2017, h. 15.

5. Relevan

Relevan ialah kaitan atau bersangkutan, jadi relevan ialah keterkaitan antara yang satu dengan yang lain.

6. Pendidikan Islam

Pendidikan Islam adalah usaha yang dilakukan untuk mengembangkan seluruh potensi manusia baik lahir maupun batin agar terbentuknya pribadi muslim seutuhnya. Manusia adalah makhluk yang memerlukan bantuan dan pertolongan orang lain, dia tidak bisa hidup sendiri tanpa pertolongan. Pertolongan sejak awal kepadanya adalah bagian dari pendidikan. Ketika orangtuanya pertama kali memberikan pertolongan kepadanya, maka itulah awal pendidikan baginya setelah lahir.¹⁷

Menurut Omar Mohammad al Tonny al Syaebani yang dikutip oleh Drs. Asro'i Thohir, M.Pd.I berpendapat bahwa pendidikan Islam adalah usaha mengubah tingkah laku individu dalam kehidupan pribadinya atau kehidupan kemasyarakatan dan kehidupan dalam alam sekitarnya melalui proses kependidikan, yang perubahan itu dilandasi dengan nilai-nilai Islami.¹⁸

F. Tujuan Dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan fokus penelitian diatas yang telah diuraikan maka tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui dan mengeksplorasi nilai nilai pendidikan karakter dalam kisah Umar bin Abdul Aziz dan relevansinya pada pendidikan Islam.

2. Manfaat Penelitian

a. Manfaat Teoritis

¹⁷ Haidar Putra Daulay, *Pendidikan Islam dalam persepektif Filsafat*, Jakarta: KENCANA, 2014, h. 11.

¹⁸ Asro'I Thohir, *Mengenal Ilmu Pendidikan Islam*, Semarang: Universitas Wahid Hasyim Semarang, 2014, h. 5.

Hasil Penelitian ini diharapkan dapat menambah khazanah ilmu pengetahuan mengenai pentingnya pendidikan karakter Umar bin Abdul Aziz sehingga dapat dikaji secara menyeluruh

b. Manfaat Praktis

1) Bagi Penulis

Menambah wawasan ilmu pengetahuan, pengalaman tentang pendidikan karakter. Serta dapat memenuhi dan melengkapi salah satu syarat guna memperoleh gelar sarjana

2) Bagi Masyarakat

Meningkatkan kecintaan terhadap Umar bin Abdul Aziz, yang kemudian dijadikan tauladan dalam memperbaiki pendidikan karakter yang lebih benar sesuai syari'at Islam, serta meningkatkan efektifitas terhadap kehidupan sosial.

G. Metode Penelitian

1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian kepustakaan (Library Research) yaitu usaha untuk memperoleh data dengan menggunakan sumber kepustakaan, artinya riset pustaka membatasi kegiatannya hanya pada koleksi kepustakaan saja tanpa memerlukan riset lapangan.¹⁹

Pendekatan yang digunakan oleh peneliti dalam penelitian ini adalah pendekatan historis (sejarah) adalah salah satu pendekatan yang memfokuskan kajiannya terhadap fenomena, peristiwa atau perkembangan yang terjadi pada masa lampau. Tujuannya yakni untuk mendeskripsikan dan merekonstruksi fenomena masa lampau secara sistematis, objektif dan rasional dengan cara mengumpulkan, mengevaluasi, memverifikasi, dan mensintesis bukti-bukti secara faktual untuk memperoleh simpulan yang kuat, meningkatkan

¹⁹ Mestika Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan*, Jakarta: Yayasan OborIndonesia, 2008, h.1-3.

pemahaman dan memperkaya wawasan kita tentang fenomena dimasa lalu dan bagaimana masa lalu itu menjadi masa kini, serta kemungkinan-kemungkinan penerapannya pada masa yang akan datang.²⁰

2. Sumber Data

a. Sumber Data Primer

Yaitu data yang diperoleh dari cerita para pelaku peristiwa itu sendiri, dan atau saksi mata yang mengalami atau mengetahui peristiwa tersebut.²¹

1. Ali Muhammad Ash-Shallabi, *Biografi Umar bin Abdul Aziz khalifah pembaru dari bani Umayyah* cetakan ke-3, Jakarta: Pustaka Al-Kautsar.
2. Abdul Aziz bin Abdullah Al-Hamaidi, *Umar bin Abdul Aziz sosok pemimpin zuhud dan khalifah cerdas* cetakan ke-1, Solo: PT Tiga Serangkai Pustaka Mandiri.
3. Abdul Aziz Sayyid Al-Ahli, *Umar bin Abdul Aziz khalifah zuhud yang memenuhi dunia dengan keadilan*, Jakarta: Samara Publishing.

b. Sumber Data Sekunder

Yaitu informasi yang diperoleh dari sumber lain yang mungkin tidak berhubungan langsung dengan peristiwa tersebut. Sumber sekunder ini dapat berupa para ahli yang mendalami atau mengetahui peristiwa yang dibahas dan dari buku atau catatan yang berkaitan dengan peristiwa, buku sejarah, artikel dalam ensiklopedia dan review peneliti.²² Sumber sekunder dari buku diantaranya:

²⁰ Zainal Arifin, *Penelitian Pendidikan Metode dan Paradigma Baru*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014, h. 37.

²¹ Sukardi, *Metodologi Penelitian Pendidikan Kompetensi dan Praktiknya*, Jakarta: Bumi Aksara, 2008, h. 203.

²² Sukardi, *Ibid*, h. 206.

1. Suyadi Strategi Pembelajaran Pendidikan Karakter, Bandung: PT Remaja Rosdakarya cetakan ke-3, tahun 2015.
 2. Muhammad Fadillah dan Lilif Mualifatu Khorida, Pendidikan Karakter Anak Usia Dini Konsep dan Aplikasinya dalam Paud, Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, tahun 2016.
 3. Muhammad Najib et.all, Strategi Pendidikan Karakter bagi anak usia dini, Yogyakarta: Gaya Media, tahun 2016.
 4. Jalaluddin, Pendidikan Islam Pendekatan Sistem dan Proses, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, tahun 2016.
 5. Mudzakkir Ali, Ilmu Pendidikan Islam, Semarang: PKPI2 Universitas Wahid Hasyim Semarang, 2012.
 6. Yatimah Abdullah, Studi Akhlak dalam Perspektif Al-Qur'an, Jakarta: AMZAH, 2007.
- Dan buku-buku lain yang berkaitan tentang penelitian yang penulis teliti.

3. Metode Pengumpulan Data

Untuk mempermudah pengumpulan data dalam penelitian ini, maka penulis menggunakan metode pengumpulan data, yaitu metode dokumentasi. Dokumentasi digunakan dalam rangka untuk mengumpulkan data yang terkait dengan penelitian ini. Metode ini dilakukan dengan cara mengumpulkan data sebanyak-banyaknya baik berupa buku-buku, artikel, surat kabar, tabloid, majalah, website, multiply, dan blog di internet yang berhubungan dengan objek penelitian.

4. Metode analisis data

Dalam menganalisis penelitian sejarah ini penulis menggunakan metode analisis sebagai berikut:

- 1) Koherensi intern untuk memahami pemikiran tokoh secara tepat, maka seluruh konsep pemikirannya dilihat menurut keselarasannya antara satu dengan yang lain. Selain itu perlu ditetapkan pula pemikirannya yang paling mendasar dan topik-topik yang paling mendasar.

- 2) Historigraf (penulisan sejarah), yaitu proses penyusunan fakta-fakta sejarah dari berbagai sumber yang telah diseleksi dalam sebuah bentuk penulisan sejarah.²³

Sehingga dari analisis tersebut dapat ditemukan jawaban dari masalah yang diteliti, yaitu Nilai-nilai Pendidikan Karakter Dalam Kisah Umar bin Abdul Aziz Dan Relevansinya Pada Pendidikan Islam. Melalui teori pendidikan karakter menurut kemendiknas dan dari sudut pandang peneliti sendiri.

H. Sistematika Penyusunan Skripsi

Sistematika penulisan dalam skripsi ini peneliti bagi menjadi tiga bagian, bagian tersebut yaitu:

1. Bagian Depan

Dalam bagian ini terdiri dari: halaman judul, halaman nota pembimbing, halaman pengesahan, halaman abstrak, halaman pernyataan, halaman motto, halaman persembahan, halaman kata pengantar, halaman pedoman transliterasi Arab-Latin, halaman daftar isi, halaman daftar tabel, dan halaman daftar gambar.

2. Bagian Isi

Dalam bagian isi terdiri dari beberapa bab antara lain:

Bab I: Pendahuluan, Mencakup Latar Belakang, Alasan Pemilihan Judul, Telaah Pustaka, Fokus Penelitian, Penegasan Istilah, Tujuan Dan Manfaat Penelitian, Metode Penelitian Dan Sistematika Penyusunan Skripsi.

Bab II: Landasan Teori tentang Pendidikan karakter dan Pendidikan Islam yang meliputi dua sub bab. Sub bab pertama Pendidikan Karakter meliputi: Pengertian Pendidikan karakter, Tujuan Pendidikan Karakter, Manfaat Pendidikan Karakter, Faktor Pembentukan Karakter, Nilai-nilai Pendidikan Karakter, Sub bab

²³ Zainal Arifin, *Penelitian Pendidikan Metode dan Paradigma Baru*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014, h. 41

kedua Pendidikan Islam Meliputi: pengertian Pendidikan Islam, Dasar-dasar Pendidikan Islam, Tujuan pendidikan Islam, Aspek pendidikan Islam, dan Objek Pendidikan Islam.

Bab III: Biografi dan Prestasi Umar bin Abdul Aziz, meliputi dua sub bab, sub bab satu Biografi Umar meliputi pembahasan: Nasab Umar bin Abdul Aziz, Kelahiran Umar bin Abdul Aziz, Pendidikan Umar bin Abdul Aziz. Sub bab yang kedua perjuangan Umar bin Abdul Aziz di Masa Muda meliputi: pertumbuhan Umar bin Abdul Aziz, Perjuangan Umar bin Abdul Aziz, kehidupan sosial Umar bin Abdul Aziz, Kepemerintahan Umar bin Abdul Aziz.

Bab IV: Analisis Penelitian Nilai-nilai Pendidikan Karakter Dalam Kisah Umar bin Abdul Aziz Dan Relevansinya Pada Pendidikan Islam meliputi dua bab. Bab pertama analisis perihal pokok masalah Umar bin Abdul Aziz. Bab kedua Implikasi karakteristik Umar bin Abdul Aziz.

Bab V: memuat penutup berisikan tentang pembahasan yang merupakan simpulan dari hasil penelitian secara menyeluruh yang dilanjutkan dengan memberi saran-saran serta kata penutup.

3. Bagian akhir

Terdiri dari daftar pustaka dan lampiran-lampiran serta data riwayat hidup penulis dan lain-lain.